

Relevansi QS. Adz-Dzariyat: 56 dan Hadis Akhlak terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka

Strengthening the Profile of Faith, Piety to God Almighty, and Noble Character in the Merdeka Curriculum and Its Relevance to QS. Adz-Dzariyat: 56 and the Prophet's Hadith on the Perfection of Morals

Cinta Aprilia Putri*, Aisyah Rizki Ramadhani, M. Ikhwanul Khoir, Ahmad Yusam Thobroni

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

* aprliaaptr04@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

Merdeka Curriculum;
Profile of Faith, Piety,
and Noble Character;
character education;
QS. Adz-Dzariyat: 56;
Hadith

Article History

Received: 2026-05-16
Accepted: 2026-06-25

Character education is a central component of the Merdeka Curriculum, particularly through strengthening the Profile of Faith, Piety to God Almighty, and Noble Character. However, its implementation often emphasizes practical programs without sufficient theological grounding. This study analyzes the relevance of QS. Adz-Dzariyat: 56 and the Prophet's hadith on the perfection of morals (Musnad Ahmad) to strengthening this profile in the Merdeka Curriculum. Using a library research method with normative-theological and pedagogical approaches, data were analyzed through content analysis of the Qur'an, hadith, classical and contemporary tafsir, curriculum documents, and relevant literature. The findings indicate that QS. Adz-Dzariyat: 56 establishes worship as the fundamental purpose of human existence, while the hadith positions noble character as the primary outcome of Islamic education. These values are consistent with the Merdeka Curriculum's emphasis on faith, piety, and moral character, providing a theological foundation for strengthening character education through contextual and value-oriented learning.

Copyright © 2026, Putri et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i1.506](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i1.506)

1. PENDAHULUAN

Krisis karakter di kalangan generasi muda Indonesia semakin nyata, ditandai dengan meningkatnya perundungan, penyalahgunaan narkoba, serta degradasi moral di lingkungan sekolah dan masyarakat. Kondisi ini mendorong pemerintah menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas melalui Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka yang diintegrasikan secara holistik dalam pembelajaran. Pendidikan karakter tidak berdiri sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan diinternalisasikan dalam setiap aktivitas belajar untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak

mulia. Dalam perspektif Islam, hal ini sejalan dengan QS. Adz-Dzariyat: 56 yang menegaskan tujuan penciptaan manusia untuk beribadah, serta hadis Nabi riwayat Ahmad tentang penyempurnaan akhlak sebagai inti pendidikan. Sejumlah penelitian terbaru menguatkan urgensi tersebut, di antaranya menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter moral dan spiritual peserta didik secara adaptif dan kontekstual (Julehah et al., 2025). Selain itu, penelitian lain menegaskan bahwa kurikulum PAI dalam kerangka Kurikulum Merdeka berfungsi mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan kognitif peserta didik secara menyeluruh (Khifdliyah et al., 2025).

Studi lebih lanjut juga menunjukkan bahwa desain Kurikulum Merdeka berbasis PAI mampu membangun karakter religius siswa melalui pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi nilai (Neng Sufia & Sekolah, 2025). Bahkan, penguatan pendidikan karakter berbasis PAI dinilai sangat relevan dalam menghadapi tantangan generasi Z di era digital karena mampu membentuk kepribadian yang adaptif, berintegritas, dan berdaya saing (Hasyati & Fadhil, 2025). Di sinilah letak celah akademik (*academic gap*) yang ingin diisi oleh penelitian ini. Penelitian terdahulu belum mengkaji secara mendalam akar epistemologis komparatif yang mempertemukan langsung teks wahyu primer dengan struktur Kurikulum Merdeka. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi landasan teologis-normatif dari QS. Adz-Dzariyat: 56 dan landasan moral etis dari Hadis Riwayat Ahmad tentang penyempurnaan akhlak, kemudian menyinteskannya secara substantif ke dalam dimensi "Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia". Dengan demikian, penelitian ini mempertegas posisi teoritisnya sebagai jembatan pembacaan tekstual keagamaan klasik dengan kebijakan kurikulum kontemporer.

Sejumlah penelitian terbaru menguatkan urgensi tersebut, di antaranya menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter moral peserta didik secara adaptif, mengintegrasikan aspek spiritual-kognitif, serta membangun karakter religius melalui desain yang fleksibel. Meskipun kajian mengenai Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka sudah banyak dilakukan, sebagian besar literatur terdahulu cenderung berfokus pada evaluasi implementasi kebijakan atau aspek pedagogis formal semata, seperti penelitian terkait *hidden curriculum* yang masih bersifat fragmentaris (Dedi S & Suriadi, 2023; M. Abdul dkk., 2025).

Penelitian ini berangkat dari empat pertanyaan mendasar, yaitu: 1) bagaimana makna ibadah dalam QS. Adz-Dzariyat: 56 dapat dijadikan landasan teologis pendidikan karakter? 2) Bagaimana konsep penyempurnaan akhlak dalam hadis riwayat Ahmad menjadi fondasi moral pembentukan kepribadian peserta didik? 3) Bagaimana integrasi nilai ibadah dan akhlak dapat memperkuat paradigma pendidikan karakter? 4) Bagaimana relevansi integrasi tersebut dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan profil pelajar beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia? Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna ibadah dalam QS. Adz-Dzariyat: 56 sebagai landasan teologis pendidikan karakter, menganalisis konsep penyempurnaan akhlak dalam hadis riwayat Ahmad sebagai fondasi moral, merekonstruksi integrasi nilai ibadah dan akhlak dalam paradigma pendidikan karakter secara normatif-teologis dan pedagogis, serta mengkaji relevansi dan implementasinya dalam penguatan karakter peserta didik sesuai arah kebijakan Kurikulum Merdeka.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* yang berfokus pada kajian sumber-sumber tertulis mengenai konsep ibadah dan tujuan penciptaan manusia dalam ajaran Islam, khususnya QS. Adz-Dzariyat ayat 56 serta hadis tentang penyempurnaan akhlak. Pendekatan yang digunakan adalah normatif-teologis untuk menggali makna ibadah dan akhlak dalam teks keagamaan, serta pedagogis untuk mengaitkan konsep tersebut dengan penguatan karakter dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Data penelitian terdiri atas sumber primer berupa Al-Qur'an dan hadis, serta sumber sekunder untuk menjaga basis epistemologis interpretasi. Secara spesifik, teks QS. Adz-Dzariyat: 56 dianalisis merujuk pada kitab tafsir otoritatif, yaitu Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim karya Ibnu Katsir (mewakili corak *bil-ma'tsur* klasik) dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab (mewakili corak kontemporer-kontekstual). Sementara itu, teks hadis mengenai penyempurnaan akhlak bersumber dari Musnad Ahmad (no. 8952) yang diverifikasi penafsirannya melalui kitab syarah hadis relevan, didukung oleh literatur pendidikan Islam, dokumen resmi Kurikulum Merdeka dari Kemendikbudristek, serta jurnal pendidikan karakter bereputasi.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* berbasis pendekatan interpretatif-konseptual, yaitu menafsirkan makna teks secara mendalam dan menghubungkannya secara sistematis dengan konsep pendidikan karakter serta Profil Pelajar Pancasila dalam konteks pendidikan nasional. Pemilihan metode ini relevan karena penelitian bertujuan mengintegrasikan landasan teologis dengan kebijakan pendidikan kontemporer. Sejumlah penelitian mutakhir mendukung pendekatan ini. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan secara optimal, sehingga diperlukan penguatan melalui kajian konseptual berbasis pendidikan Islam. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya menekankan kajian tekstual terhadap sumber-sumber keagamaan, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka, sehingga menghasilkan analisis yang komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan nasional saat ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Makna Ibadah dalam QS. Adz-Dzariyat: 56 sebagai Landasan Teologis

Dalam al-Qur'an, Allah menjelaskan bahwa tujuan penciptaan manusia (termasuk jin) adalah hanya untuk beribadah. Hal ini dijelaskan dalam surat Adz-Dzariyat: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariyat: 56; Lubis, 2024).

Hasil kajian menunjukkan bahwa ibadah dalam QS. Adz-Dzariyat: 56 tidak hanya bermakna ritual *mahdhah* (shalat, puasa, zikir), tetapi juga mencakup aktivitas sehari-hari yang diniatkan karena Allah (*ghayru mahdhah*) seperti mengurus keluarga, bekerja, dan muamalah sosial (Muhammad Asgar Muzakki, Arsy Nurdiatin, 2025). Tafsir ulama klasik

dan kontemporer menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah penghambaan total kepada Allah (Shofiyah et al., 2023) sebagaimana yang dijelaskan dalam artikel tersebut yang menegaskan bahwa manusia sebagai hamba Allah berarti ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan hanya layak diberikan kepada Allah, sehingga sejalan dengan makna penghambaan total dalam QS. Adz-Dzariyat: 56. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti seluruh proses belajar mengajar bernilai ibadah apabila diniatkan untuk membentuk pribadi muslim yang taat, patuh, dan berakhlak mulia (Fitrah et al., 2026).

Konsep Penyempurnaan Akhlak dalam Hadis Nabi (HR. Ahmad)

Hadis riwayat Ahmad menegaskan misi utama kenabian adalah menyempurnakan akhlak. Hasil analisis memperlihatkan bahwa akhlak mulia (*makārim al-akhlāq*) merupakan manifestasi nyata dari ibadah (Maghribi, 2025). Pendidikan Islam tidak cukup mentransfer pengetahuan, tetapi harus menginternalisasikan nilai-nilai akhlak seperti jujur, amanah, sabar, dan peduli sosial untuk membentuk karakter siswa yang berintegritas dan etis. Dengan demikian, akhlak menjadi indikator keberhasilan pendidikan Islam, karena ia mencerminkan kualitas iman dan ibadah peserta didik.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ."

“Telah menceritakan kepada kami Said bin Mansur, beliau berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad, dari Muhammad bin Ajlaan, dari Qo’qoi bin Hakiim, dari Abi Sholih, dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Ahmad dalam Musnad-nya no. 8952). (Sukma, 2020)

Integrasi Nilai Ibadah dan Akhlak dalam Pendidikan Karakter

Penelitian ini menemukan adanya keterkaitan teoritis yang kuat antara konsistensi ibadah dengan manifestasi perilaku peserta didik. Berdasarkan telaah literatur, ibadah berfungsi sebagai katalisator atau penggerak utama pembentukan moral, di mana akhlak mulia menjadi "buah" nyata yang ideal dari praktik spiritual tersebut (Firmanto & Masnawati, 2025). Praktik ibadah seperti shalat berjamaah, puasa, dan dzikir terbukti menciptakan efek transformasi jiwa melalui penguatan disiplin diri dan empati sosial.

Praktik ibadah seperti shalat berjamaah, puasa, dan dzikir diindikasikan oleh literatur mampu menciptakan efek transformasi jiwa melalui penguatan disiplin diri dan empati sosial. Hal ini sejalan dengan temuan empiris dalam penelitian Solihan & Nurhabibah (2024) di RA Ashshafa, yang menunjukkan bahwa program keagamaan rutin secara signifikan mampu menekan perilaku negatif seperti perundungan, dengan capaian indikator berupa peningkatan empati siswa hingga 80% dan tingkat kedisiplinan mencapai 75%. Namun, perlu dicatat bahwa data kuantitatif tersebut merupakan hasil studi kasus spesifik di tingkat pendidikan anak usia dini pada lembaga tersebut, sehingga generalisasinya terhadap jenjang pendidikan yang lebih tinggi dalam Kurikulum Merdeka tetap memerlukan penyesuaian konteks dan pendekatan pedagogis yang berbeda.

Relevansi Implementasi dalam Kurikulum Merdeka

Penguatan profil beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam Kurikulum Merdeka terbukti relevan dengan kebutuhan pendidikan nasional. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa:

- Kurikulum PAI dalam kerangka Merdeka mampu mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan kognitif peserta didik.
- Desain pembelajaran berbasis PAI membangun karakter religius siswa melalui pendekatan fleksibel dan kontekstual .
- Pendidikan karakter berbasis PAI efektif menghadapi tantangan generasi Z di era digital dengan membentuk kepribadian adaptif dan berintegritas(Rivai et al., 2025).

Hasil penelitian menegaskan bahwa integrasi nilai ibadah dan akhlak dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga terbukti efektif secara pedagogis dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

3.2. Pembahasan

Ibadah sebagai Fondasi Teologis Karakter Pelajar

Interpretasi terhadap QS. Adz-Dzariyat: 56 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ibadah tidak boleh dipahami secara sempit hanya sebagai ritual formal (*mahdhah*). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, dimensi "Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME" menuntut internalisasi nilai ketuhanan dalam setiap tindakan. Penelitian terbaru menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berakar pada kesadaran penghambaan (*'ubudiyah*) menciptakan motivasi intrinsik yang lebih kuat pada siswa dibandingkan sekadar kepatuhan terhadap aturan sekolah. Dengan memosisikan belajar sebagai bagian dari ibadah *ghayru mahdhah*, siswa tidak hanya mengejar nilai akademis, tetapi juga keberkahan dan kemuliaan akhlak. Program Ubudiyah Akhlak di MI Matsaratul Huda masih menggunakan metode klasikal individual dengan evaluasi eksternal (PPUMQ), menghasilkan peningkatan sopan santun namun terbatas pada aspek perilaku formal, bukan transformasi spiritual mendalam. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek PAI yang meningkatkan karakter religius secara holistik melalui refleksi spiritual dan aplikasi kontekstual(LATIFA, 2025).

Hadis Riwayat Ahmad: Transformasi Etika dalam Pendidikan

Misi kenabian untuk menyempurnakan akhlak sebagaimana termaktub dalam HR. Ahmad menjadi ruh bagi elemen "Berakhlak Mulia" dalam Profil Pelajar Pancasila. Akhlak dalam perspektif ini bukan sekadar sopan santun, melainkan integritas kepribadian yang utuh (Ramdani & Ainiyah, 2025). Studi menunjukkan bahwa integrasi nilai hadis dalam pembelajaran PAI di era Kurikulum Merdeka sangat efektif dalam membangun karakter religius yang fleksibel namun tetap memegang teguh prinsip moral. Hal ini krusial mengingat tantangan degradasi moral dan perundungan yang semakin meningkat di era digital. Penelitian pra-Merdeka (2023) menemukan bahwa strategi pembiasaan hadis efektif mengurangi perundungan 22% di SMPIT, tetapi bergantung pada monitoring guru dan kurang fleksibel menghadapi tantangan digital seperti cyberbullying. Kurikulum

Merdeka merevolusi dengan mengintegrasikan hadis melalui KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) yang kontekstual, memungkinkan siswa mengaplikasikan "*makārim al-akhlāq*" dalam simulasi media sosial, sehingga efektivitas mencapai 2 kali lipat dalam membangun karakter adaptif (Atho et al., 2025).

Sinergi Ibadah dan Akhlak dalam Kurikulum Merdeka

Sinergi antara nilai ibadah dan akhlak menciptakan model pendidikan yang holistik, di mana ibadah berperan sebagai "mesin" spiritual dan akhlak sebagai "output" sosial. Temuan penelitian yang menunjukkan peningkatan empati sebesar 80% melalui program rutin (seperti shalat dhuha dan dzikir) mengonfirmasi bahwa aktivitas spiritual berdampak langsung pada kepekaan emosional siswa. Peningkatan ini sangat relevan dengan fleksibilitas Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk membangun budaya religius yang adaptif. Jika dibandingkan dengan model Kurikulum 2013 yang cenderung administratif dan seringkali hanya menghasilkan akhlak formal tanpa transformasi empati yang dalam, Kurikulum Merdeka melalui fleksibilitas KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) terbukti lebih efektif. Penelitian terbaru pada tahun 2026 menunjukkan bahwa integrasi budaya religius kontekstual memberikan kontribusi kausalitas sebesar 62,8% terhadap pembentukan religiusitas dan empati siswa. Hal ini membuktikan bahwa ketika ibadah diposisikan sebagai fondasi (sebagaimana QS. Adz-Dzariyat: 56), maka profil pelajar yang beriman dan berakhlak mulia bukan sekadar slogan, melainkan hasil nyata dari transformasi spiritual yang terstruktur (ILKOINI, 2021).

Relevansi dan Implikasi Pedagogis

Secara pedagogis, penerapan QS. Adz-Dzariyat: 56 dan hadis tentang akhlak dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya soal penambahan materi, melainkan soal *hidden curriculum* melalui keteladanan. Studi tahun 2023 di MAN 1 Ponorogo menemukan kontribusi *hidden curriculum* terhadap sikap religius 68%, tetapi fragmentaris karena Kurikulum 2013 yang kaku dan minim fleksibilitas kontekstual (Saputra et al., 2024). Pendidikan karakter berbasis PAI terbukti mampu membentuk kepribadian Generasi Z yang berintegritas dan memiliki daya saing global tanpa kehilangan identitas religiusnya. Temuan ini memperkuat urgensi bahwa penguatan karakter harus dilakukan secara menyeluruh (spiritual, sosial, dan kognitif) agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, memiliki landasan teologis dan pedagogis yang sangat kuat dalam Islam. Makna ibadah dalam QS. Adz-Dzariyat: 56 memberikan fondasi bahwa seluruh aktivitas pendidikan adalah bentuk penghambaan kepada Allah (*'ubudiyah*), sementara Hadis Riwayat Ahmad menegaskan bahwa muara dari pendidikan tersebut adalah penyempurnaan akhlak (*makārim al-akhlāq*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, memiliki landasan teologis dan pedagogis yang sangat kuat dalam Islam. Makna ibadah dalam QS. Adz-Dzariyat: 56

memberikan fondasi bahwa seluruh aktivitas pendidikan adalah bentuk penghambaan kepada Allah (*'ubdiyyah*), sementara Hadis Riwayat Ahmad menegaskan bahwa muara dari pendidikan tersebut adalah penyempurnaan akhlak (*makārim al-akhlāq*). Melalui analisis teks dan konten (*content analysis*), sintesis konseptual dan normatif-teologis dalam penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara nilai ibadah dan manifestasi akhlak. Aktivitas spiritual yang terinternalisasi dengan baik diidentifikasi oleh berbagai literatur berpotensi kuat menjadi penggerak dalam mentransformasi perilaku sosial siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, fleksibilitas Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) memberikan ruang adaptif agar nilai-nilai teologis ini dapat diinternalisasi secara kontekstual demi membentuk kepribadian Generasi Z yang berintegritas di era digital.

Berdasarkan kesimpulan teoritis di atas, saran pedagogis diajukan kepada beberapa pihak. Bagi Satuan Pendidikan, disarankan untuk tidak hanya menjadikan program keagamaan sebagai rutinitas formal, tetapi juga sebagai ruang refleksi spiritual yang mendalam agar siswa memahami korelasi antara kesalahan ritual dan kesalahan sosial. Bagi Pendidik (Guru PAI), diharapkan terus mengembangkan metode pembelajaran yang fleksibel dan memanfaatkan media digital sebagai sarana mengaplikasikan nilai-nilai akhlak secara kontekstual. Terakhir, bagi Peneliti Selanjutnya, mengingat penelitian kepustakaan ini menemukan adanya indikasi kuat pengaruh lingkungan spiritual terhadap empati siswa berdasarkan data literatur (seperti kontribusi hingga 62,8% pada studi tertentu), disarankan untuk melakukan penelitian lapangan (empiris) guna menguji model konseptual ini secara langsung di berbagai jenjang sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Atho, M., Saiban, K., & Manshur, A. (2025). Integrasi nilai pendidikan Islam dalam struktur Kurikulum Merdeka: Kajian perspektif Al-Qur'an dan hadits. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 3(2).
- Firmanto, I. S., & Masnawati, E. (2025). Model pembinaan karakter religius berbasis kegiatan shalat dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 27 Surabaya. *DEDICA: Journal of Research and Community Service*, 2(1), 110–125.
- Fitrah, A., Amanilla, B., & Ridwan, A. R. (2026). Tafsir ayat-ayat Al-Qur'an tentang kewajiban belajar mengajar. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 1, 65–75.
- Hasyati, F., & Fadhil, A. (2025). Kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum PAI dan relevansinya dengan tantangan sosial Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 681–696.
- Ilkoini, I. (2021). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembentukan akhlak peserta didik di Yayasan Perguruan Al-Ihsan Meruya Utara, Jakarta Barat* (Undergraduate thesis).
- Julehah, Wasehudin, Lugowi, R. A., Subhan, & Arifin, M. N. (2025). Peran Kurikulum Merdeka membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 8 Cilegon. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 41–50.
- Khifdliyah, A., Negeri, I., & Ampel, S. (2025). Komponen dan fungsi kurikulum pendidikan agama Islam dalam perspektif Kurikulum Merdeka. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 13(1), 104–112.

- Latifa, I. (2025). *Implementasi pembiasaan ubudiyah akhlak sebagai upaya penanaman karakter religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah QITA (Qur'ani, Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Akhlakul Karimah) Kota Malang* (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Lubis, Z. (2024, July 4). *Tafsir surat Az-Zariyat ayat 56: Mengapa manusia dan jin diciptakan?* NU Online.
- Maghribi, H. (2025). *Hakekat Islam dan transformasi peradaban*. Majelis Tabligh PWM Jawa Tengah.
- Muhammad Asgar Muzakki, Arsy Nurdiatin, & N. R. N. (2025). Implementasi makna QS. Adz-Dzariyat: 56 dalam kegiatan majelis ta'lim di Desa Kedung Dalem. *Khadimul Mujtama': Journal of Community Service*, 1(1), 1–11.
- Neng Sufia, N. H., & Sekolah. (2025). Membangun karakter religius melalui Kurikulum Merdeka PAI: Kajian desain, strategi, dan implementasi. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 14(1), 49–65.
- Ramdani, A. D., & Ainiyah, N. (2025). Integrasi nilai-nilai hadis dalam kurikulum pendidikan Islam. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 8(3), 674–684. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.2311>
- Ria Datun Solihan, Siti Nurhabibah, & R. J. (2024). Pengaruh kegiatan keagamaan sekolah terhadap perilaku sosial siswa di RA Ashshafa. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 618–623.
- Rivai, M., Amanda, M. D., Batubara, P. M., & Korespondensi, E. P. (2025). Kurikulum PAI untuk Generasi Z: Menanamkan akhlak mulia di dunia yang serba cepat. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(1), 301–310.
- Saputra, I. W., Arif, M. Z., & Saputro, A. D. (2024). Implementasi *hidden curriculum* dalam rangka pembentukan karakter religius di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1).
- Shofiyah, N., Sumedi, S., Hidayat, T., & Istianah, I. (2023). Tujuan penciptaan manusia dalam kajian Al-Qur'an. *ZAD Al-Mufassirin*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.54>
- Sukma, A. (2020). *Do'a Rasulullah agar diberikan akhlak yang mulia*. Tebuireng Online.